

Model Pelestarian Kesenian Rakyat Bantengan di Kecamatan Pacet Mojokerto ditengah diterminasi Teknologi Informasi

Muhammad Fadel¹, M, Hilmi Aziz², Musyahadah³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bhayangkara Surabaya

¹cakdeli@ubhara.ac.id, ²hilmy@ubhara.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2334>

ABSTRACT

Bantengan is a type of local wisdom that still thrives in the villages of Pacet District, Mojokerto Regency. Study of the Bantengan folk art preservation model in terms of how it exists and how to respond to the termination of technology. The existence of bull art can be seen from the innovation in appearance and regeneration so that there are still many fans of bull art. The development of information technology has had a major influence on the sustainability of Bantengan art. The use of social media can expand access to information about bull art to the public. art The existence of bullan art, if managed and preserved well, will become one of the attractions of the cultural tourism sector in supporting natural tourism. As a result of the demands of the global world, people who support traditional arts have changed their perspective on the existence of traditional arts. This research was conducted using a qualitative descriptive method of collecting data by means of observation, in-depth interviews and focus group discussions (FGD). So this research produces a complete picture of the bullan art preservation model amidst the termination of information technology which has given birth to industrialization which always leads to market orientation

Keywords : Model, bantengan, technology termination

ABSTRAK

Bantengan merupakan salah satu kearifan lokal yang sampai sekarang masih hidup subur di Desa-Desa Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Kajian model pelestarian kesenian rakyat Bantengan ditinjau dari bagaimana eksistensinya serta bagaimana mensikapi diterminasi teknologi. Eksistensi seni bantengan dapat dilihat dari inovasi penampilan dan regenerasi sehingga peminat Seni Bantengan masih banyak. Perkembangan teknologi informasi berpengaruh besar terhadap keberlanjutan seni Bantengan. Penggunaan media sosial mampu memperluas akses informasi seni bantengan kepada masyarakat. seni Keberadaan seni bantengan jika dikelola dilestarikan dengan baik akan menjadi salah satu daya tarik sektor wisata budaya dalam mendukung wisata alam. Akibat tuntutan dunia global itulah, mengubah cara pandang masyarakat pendukung kesenian tradisional terhadap keberadaan kesenian tradisional. Penelitian ini dilakukan dengan metode diskriptif kualitatif pengambilan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD). Sehingga penelitian ini menghasilkan gambaran secara utuh model pelestarian seni bantengan ditengah diterminasi teknologi informasi yang melahirkan industrialisasi yang selalu mengarah pada orientasi pasar

Kata kunci: Model, bantengan, detterminasi teknologi

1. Pendahuluan

Kearifan lokal atau dengan kata lain *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik,

yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang

mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7).

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (indigenous knowledge systems) yang bersifat empirik dan pragmatis.

Budaya lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Pudentia, 2003:1; Sibarani, 2013:21-22). Kearifan adalah sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (local culture). Dalam hal ini kearifan lokal mencakup lima dimensi sosial, yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber-sumber lokal, dan proses sosial lokal (Aprianto dkk, 2008).

Bantengan adalah salah satu warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan karena menjadi identitas masyarakat di Kabupaten Mojokerto. Disebut Bantengan, karena unsur utama kesenian ini adalah berupa Kepala Banteng, yang dibuat dari tanduk Sapi yang dibuatkan kepala dari kayu. Secara historis seni tradisional Bantengan masih bisa dijumpai di kawasan lereng Gunung Welirang - Arjuno dan Gunung Penanggungan. Di Desa Pecalukan dan Lumbangrejo Kecamatan Prigen, beberapa desa di Trawas serta hampir seluruh Desa di Pacet Mojokerto. Hingga era tahun 2000 an seni Bantengan masih tetap eksis dan masyarakat masih konsisten menampilkan seni Bantengan untuk acara arakan

pengantin, sunatan, pawai kemerdekaan, Festival Bantengan, ritual Sedekah Bumi dan sebagainya.

Jika Surabaya mempunyai Ludruk dan Remo, Bandung punya Sisingaan, Palembang punya Ririmau, Jakarta punya Lenong dan Ondel-ondel, Yogyakarta punya Ketoprak (bukan ketoprak Jakarta) Ponorogo punya Reyog (bukan Reog) dan Banyuwangi punya Gandrung dan Janger, Probolinggo punya Glipang, Kediri, Tulungagung dan Trenggalek punya jaranan, Mojokerto punya Bantengan. Kondisi seni bantengan lambat laun mengalami kendala eksistensi dikarenakan tidak adanya alih generasi atau regenerasi. Ditengah perkembangan teknologi internet berpengaruh besar terhadap keberlanjutan kesenian lokal.

Perkembangan teknologi membawa nuansa budaya dan nilai yang memengaruhi selera, gaya hidup masyarakat. melalui media sosial sangat terbuka lebar masyarakat menerima berbagai macam informasi, peradaban baru dari luar negeri. Hal ini mengancam kesenian daerah termasuk seni bantengan. Pelestarian budaya lokal akan menjadi salah satu daya tarik sektor industri pariwisata yang ada di Pacet Mojokerto. Hal ini untuk mendukung daerah tujuan wisata alam hutan wisata padusan dengan pemandian air hangat dari belerang, pemandangan alam, tempat perkemahan, suangi mengalir jernih baik untuk olah raga arung jeram, kolam renang.

Menurut KBBI, pengertian teknologi informasi adalah penggunaan teknologi seperti komputer, elektronik, dan telekomunikasi, untuk mengolah dan mendistribusikan informasi dalam bentuk digital. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi melalui internet maka masyarakat dengan mudah mengakses semua informasi dunia global hal ini merupakan diterminasi teknologi informasi terhadap kesenian lokal. Melihat kondisi seperti itu perlu ada inovasi, gagasan-gagasan baru, deferensiasi pengelolaan wisata pacet

melalui penguatan kearifan lokal. Salah satunya adalah dengan mengangkat budaya lokal “Bantengan” lebih sejajar dengan kesenian yang lain seperti reog ponorogo, ludruk Surabaya, gandrung Banyuwangi. Tantangannya adalah sejauhmana kesenian lokal mampu adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah sosialisasi dan eksistensinya.

Dampak dari globalisasi ekonomi juga terdistribusi ke sejumlah relasi kehidupan masyarakat, tak terkecuali terhadap eksistensi kesenian tradisional yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya (Irianto, Suharyo, dan Hermintoyo, 2015: 19-25 dan Pereira, 2017)). Akibat tuntutan dunia global itulah, mengubah cara pandang masyarakat pendukung kesenian tradisional terhadap keberadaan kesenian tradisional. Ia tidak hanya disikapi sebagai identitas kultural yang mengakomodasi tuntutan ritual masyarakat pendukungnya semata, kesenian tradisional saat ini juga dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial (Irianto, Suharyo, dan Wiranto, 2010).

Eksistensi kesenian tradisional di era globalisasi ekonomi saat ini, berada pada benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa (Irianto, 2016a: 2355-3820). Saat ini eksistensi kesenian tradisional termajinalisasi karena dianggap

kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata yang merupakan anak kandung dunia global (Irianto, 2016b: 213-236). Berdasarkan fenomena tersebut mengkaji dan menganalisa bagaimana eksistensi budaya lokal Bantengan di Kecamatan Pacet Mojokerto ditengah diterminasi Teknologi Komunikasi

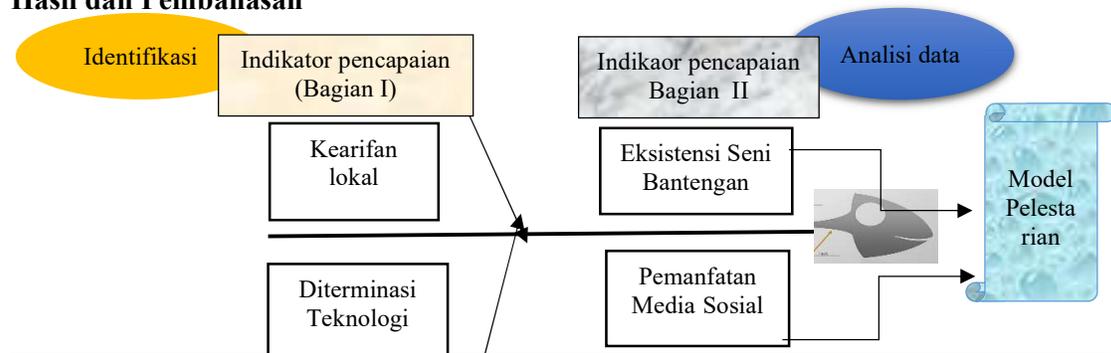
Metode

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan Deskriptif. Model deskriptif direalisasikan dengan mengumpulkan informasi secara konstruktif dan rinci dari indikasi yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengutamakan eksplorasi dan memahami suatu fenomena (Gumilang, 2016).

Peneliti lebih fokus kepada proses mengemukakan kenyataan pada esensi yang disajikan dalam peristiwa tersebut. Untuk mendapatkan data tersebut, langkah penelitian yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD) terhadap sumber informasi pelaku seni tradisional bantengan di Pacet Mojokerto.

Untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang persepsi dan respons, padangan, sikap, harapan mereka terhadap keberadaan kesenian tradisional Bantengan ditengah diterminasi teknologi. Interpretasi data dilakukan secara sistemik yaitu memahami suatu fakta/data dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang terkait di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan



Model pelestarian seni bantengan ditengah diterminasi teknologi dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek eksistensi seni bantengan dan aspek kedua yaitu pemanfaatan media sosial. Sehingga diharapkan mendapatkan gambaran secara utuh bagaimana model Pelestarian Kesenian Rakyat Bantengan di Kecamatan Pacet Mojokerto ditengah diterminasi Teknologi Informasi.

a) Eksistensi Seni Bantengan

Dari fanomena pelestarian seni Bantengan di Kecamatan Pacet Mojokerto ditengah diterminasi teknologi komunikasi peneliti menemukan data bahwa terdapat perpaduan antara kearifan lokal dan dampak teknologi informasi dalam konteks seni Bantengan di Kabupaten Mojokerto. Temuan fenomena tersebut dianalisis berdasarkan beberapa aspek utama antara lain gagasan, nilai-nilai dan cara hidup masyarakat. Kearifan lokal mencerminkan gagasan, nilai-nilai, dan pandangan yang berakar dalam budaya dan cara hidup masyarakat di Kecamatan Pacet Mojokerto. Adalah aspek penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan diteruskan. Dalam konteks seni Bantengan, ini mengacu pada tradisi seni yang telah berlangsung lama di Kecamatan Pacet Mojokerto dan masih menjadi bagian integral dari budaya masyarakat lokal. Seni Bantengan adalah salah satu ekspresi seni tradisional yang unik di Pacet Mojokerto karena selain merupakan seni pencak silat juga menggunakan kepala banteng sebagai simbol kesenian. Ini menggambarkan bagaimana kearifan lokal tercermin dalam bentuk seni dan bagaimana seni ini masih hidup dan relevan dalam beberapa acara dan festival di Kecamatan Pacet dan sekitarnya.

Awal berdirinya kelompok seni Bantengan di beberapa Desa di Kecamatan Pacet Mojokerto rata-rata hanya memiliki satu kostum bantengan, dan alat musik jidor, gamelan, ketipung untuk peralatan pentasnya. Dan dalam tiap pementasan hanya ada pertunjukan pencak silat dan

bantengan saja. Salah satu seni bantengan Raja Gumarang di Dusun Paras Desa Kembangbelor Pacet melakukan beberapa terobosan atau inovasi dalam pementasan. Perubahan pementasan kesenian Bantengan dari Raja Gumarang menjadi lebih menarik, atraktif. dan semakin banyak menyedot perhatian dari penonton penikmat Kesenian Bantengan. Kelompok Kesenian Bantengan Raja Gumarang menambahkan seni tari-tarian tradisional yang baru dalam pementasan bantengan. Ide dari tarian yang ditambahkan diperoleh dengan cara mengambil contoh tarian dari pertunjukan kesenian lain seperti Ludruk dan wayangan. Adapun tari-tarian yang di tambahkan dan dikembangkan yaitu Tari Selamat Datang, Tari Remo, Tari Tetanen, Jaranan, Tari Banyuwangi. Wujud ekspresi baru tersebut diikuti kelompok lainnya sehingga pementasan Seni Bantengan lebih menarik dan atraktif. Selanjutnya hampir setiap Desa memiliki kelompok kesenian Bantengan. Eksistensi kesenian rakyat Bantengan mengalami dinamika pasang surut karena faktor ekonomi dan minat masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara kelompok bantengan yang masih eksis diwilayah Kecamatan Pacet adalah sebagai berikut :

No	Nama Kelompok	Dusun/Desa
1	Raja Gumarang	Paras
2	Tri Tunggal	Claket
3	Setya taruna	Kambengan
4	Suro nogo	Sono
4	Banteng kembar	Pacet Made
6	Singah putih	Padusan
7	Macan kembar	Padusan
8	Garuda sakti	Pacet Ledok
9	Ki Ageng nolojoyo	Sumberan
10	Sliwangi	Treceh
11	Taruna sejati	Kemiri
12	Ki Ageng macan putih	Njamur kemiri

13	Ki Ronggo gunung Lawu	Mrasah
14	Turangga jaya	Wiyu
15	Taruna bakti	Slawe
16	Putra Raga tunggal	Candiwatu
17	Suryo nogo sekti	Nogosari
18	Kuda budaya	Mojokembang
19	Cakra buana sakti	Kesiman tengah

Data : hasil wawancara 2023

Eksistensi kesembilan belas kelompok seni bantengan tersebut ditunjukkan dengan penampilan-penampilan di acara-acara Desa maupun hajatan masyarakat serta adanya festival bantengan secara rutin yang diselenggarakan oleh pemerintah kecamatan maupun Kabupaten.

b) Diterminasi Teknologi

Teknologi informasi, khususnya internet, telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi dan budaya global. Keberadaan seni Bantengan ditengah perkembangan teknologi informasi telah memberikan peluang dan tantangan. Satu sisi berpeluang menjadi akses komunikasi publik, dapat menghubungkan dengan audiens yang lebih luas. Disisi lain tantangannya adalah karena kurangnya regenerasi. Generasi muda menganggap kesenian daerah sudah ketinggalan zaman. Dan tidak mampu bersaing dengan hiburan lainnya yang lebih moderen. Sedangkan generasi tua tidak bisa menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Globalisasi Ekonomi dan Komodifikasi Seni Tradisional telah membawa perubahan dalam cara seni tradisional dipersepsikan oleh masyarakat. Komersialisasi seni bantengan tidak hanya dipandang sebagai bagian dari identitas kultural, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang dapat menambah penghasilan. Jika dulu pelaku seni

bantengan tidak bisa menjadi bagian hidup kini seni bantengan dapat menjadi alternatif menghasilkan keuangan. Hal ini harus dibarengi inovasil-inovasi pentastan bantengan serta adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Peluang menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi informasi untuk memperluas audiens, mempromosikan budaya lokal, dan menjadikan seni Bantengan lebih relevan di era saat ini. Menjaga keseimbangan antara melestarikan kearifan lokal dan mengintegrasikannya dengan perkembangan teknologi informasi. Upaya untuk melibatkan generasi muda sebagai *agent of change* seni Bantengan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi bisa menjadi langkah penting untuk menjaga eksistensi seni tradisional ini dalam konteks budaya global.

Media sosial baik facebook, instagram, tiktok, youtube memungkinkan seniman dan kelompok seni tradisional untuk mempromosikan karya mereka secara luas tanpa perlu mengeluarkan biaya besar untuk pemasaran. Mereka dapat berbagi video, foto, cerita, dan informasi tentang pertunjukan atau workshop yang akan datang. Hal inilah yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh seniman bantengan di Pacet Mojokerto. Minimnya pengetahuan generasi muda terhadap informasi tentang sejarah, makna, dan proses pembuatan karya seni tradisional bantengan disebabkan belum memanfaatkan media sosial sebagai media promosi maupun membentuk citra positif.

Diterminasi teknologi berupa pengaruh media sosial harus dimanfaatkan sebagai alat untuk pelestarian seni tradisional. Video dokumenter, wawancara dengan seniman tua, dan rekaman pertunjukan dapat diunggah dan diakses oleh generasi muda. Ini membantu dalam mewariskan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan seni tradisional dengan tetap

memperhatikan aspek-aspek integritas keberadaan seni bantengan.

Kesimpulan

Kesenian rakyat Bantengan dengan segala kekayaan dan keragamannya, memegang peranan penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Melalui kesenian ini, nilai-nilai, cerita, serta pengetahuan turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, kesenian tradisional seringkali berada dalam bahaya punah akibat diterminasi teknologi, termasuk perubahan sosial, serta kurangnya apresiasi dan dukungan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, media sosial muncul sebagai alat yang memiliki peran vital dalam upaya melestarikan, mempromosikan, dan mengembangkan Kesenian rakyat Bantengan.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada para pihak yang mendukung penelitian tersebut diantaranya :

1. Bapak Ali Ketua Kelompok Bantengan Raja Gumarang Paras Pacet Mojokerto
2. Saudara Payakun Pemuda pegiat Bantengan Kembangbelor Pacet Mojokerto
3. Bapak Salamin Tokoh masyarakat Kembangbelor Pacet Mojokerto
4. Pegiat Bantengan dan masyarakat Pacet Kabupaten Mojokerto

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Aprianto, Y., Pardede, I.A., dan Fernando, E.R. 2008. "Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Sumber Daya Air Yang Berkelanjutan. Bogor: Institute

Pertanian Bogor

Irianto, Agus Maladi. (2009). "Media dan Multikulturalisme" dalam *Multikulturalisme Yogyakarta dan Identitas Keindonesiaan*, (Editor: Sri Rahayu Budiarti dan Muslimin A.R. Effendy). Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Hal. 31-64.

Sibarani, Robert. 2012. "Foklore sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak" dalam *Kearifan Lokal. Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Endraswara Suwardi ed.) Jogjakarta: Penerbit Lontar

Widodo, A., Tahir, M., Mauluda, M. A., Sutisna, D., Sobri, M., Syazali, M., & Radiusman, R. (2020). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 257–264. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5810>

Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(1), 307–321.

KKN PPM Ubhara Surabaya Tahun 2012